




Model Pelayanan Kontekstual Kiai Sadrach Dalam Pekabaran Injil di Tanah Jawa

Suranto¹, John Abraham Christiaan²

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia Surabaya

Email: Surantoalexande@yahoo.com¹, Kajong63@gmail.com²

Article History	Keywords: <i>Sadrach, Contextual, Gospel and Culture, Java.</i>	Scan this QR Read Online
Submitted 17 Oktober 2022		
Accepted 11 November 2022	Kata kunci: <i>Sadrach, Kontekstual, Injil dan Budaya, Jawa.</i>	
Published 15 November 2022		

Copyright: @2022, Authors

Abstract: *The basis of this research is the interest of researchers in the development of Christians in Java which is so rapid until now, which is said to have originated from local indigenous gospel preachers who had not previously believed in Christ, but later became a very bitter person in the spread of Christianity in Java. One of the important figures in the development of Christian teaching in Java is inseparable from the role of a man named Radin, who later became Radin Abas and after being bapris became Kiai Sadrach. The development of Javanese Christianity is part of the unique and interesting way of ministry of Kiai Sadrach, because his risky way of arguing and his strong beliefs made him win in every debate so that many people have become believers in the gospel of Christ in Java until today. The method used in this paper is qualitative with a literature study approach. The contextual service model carried out by Radin Abas aka Kiai Sadrach is very memorable and acceptable to the local people of Java, especially Central Java. As a result, Christianity in Java has grown rapidly until now, even then Kiai Sadrach was named the Apostle of Java.*

Abstrak: Dasar penelitian ini adalah ketertarikan peneliti terhadap berkembangnya umat Kristen di tanah Jawa yang begitu pesat sampai saat ini, yang konon berawal dari para pekabar injil pribumi lokal yang sebelumnya tidak percaya Kristus, namun kemudian menjadi orang yang sangat getol dalam penyebaran agama Kristen di Tanah Jawa. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan ajaran Kristen di tanah Jawa tidak terlepas dari peranan seorang yang bernama Radin, yang kemudian menjadi Radin Abas dan setelah di bapris menjadi Kiai Sadrach. Berkembangnya Kristen Jawa adalah bagian dari cara pelayanan Kiai Sadrach yang unik dan menarik, karena cara berdebat yang penuh resiko dan keyakinannya yang teguh membuatnya menang dalam setiap debat sehingga banyak orang menjadi percaya kepada Injil Kristus di tanah Jawa hingga saat ini. Metode yang digunakan dalam tulisan ini kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Tujuan Penelitian ini adalah, peneliti ingin mengungkap cara pelayanan kontekstual Kiai Sadrach agar dapat menjadi wacana pekabaran Injil dengan cara kontekstualisasi. Model pelayanan kontekstual yang dilakukan oleh Radin Abas alias Kiai Sadrach sangat berkesan dan dapat diterima oleh masyarakat lokal tanah Jawa terkhusus Jawa Tengah. Dampaknya Kekristenan di Jawa berkembang pesat sampai saat ini, bahkan kemudian Kiai Sadrach dinobatkan menjadi Rasul Jawa.

PENDAHULUAN

Berbagai cara pelayanan yang kontekstual dipakai oleh berbagai misionaris / penginjil/pemberita injil untuk mengenalkan Injil kepada masyarakat, baik yang sudah mengenal Injil, maupun yang tidak mengerti injil sama sekali. Cara-cara yang demikian tentu sangat bermanfaat dan mengena di hati seseorang saat menerima kabar baik. Bagi orang Kristen menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk membawa kabar baik tentang Injil, membaptis dan mengajar adalah suatu tugas pelayanan yang wajib karena merupakan perintah Tuhan Yesus.¹ Dalam hal pemberitaan injil tentu bukan suatu hal yang mudah, khususnya dimana orang yang belum mengenal Injil dan sebelumnya telah memiliki keyakinan lain selain Injil, maka akan sulit untuk diterima.

Menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada orang yang belum mengenal Kristus dan terlebih dahulu telah di doktrin dengan keyakinan selain Kristen tentu akan banyak tantangan . Tantangan pekabaran Injil sudah dialami oleh para rasul Yesus saat membangun jemaat mula-mula. Sebagian besar murid Yesus mengalami tantangan dan penderitaan dalam pekabaran Injil Ketika menjalankan amanat Agung salah satunya adalah Rasul Paulus.² Paulus mengalami penolakan, penganiayaan dan dipenjara karena memberitakan Injil kepada orang Yahudi dan Non Yahudi.³ Oleh karena itu para pekabar Injil harus memiliki cara yang dapat diterima baik oleh orang-orang sekitar supaya Injil dapat beritakan dan diterima dengan baik.

Bagaimana orang Kristen berteologi dalam konteks/lingkungan hidupnya secara utuh, dan agar Injil dapat diterima oleh masyarakat, maka teologi kontekstual merefleksikan bagaimana cara idealnya.⁴ Yang diutamakan adalah bagaimana seharusnya injil (yang utuh itu) diberitakan, sehingga membawa keseimbangan yang tampak dari refleksi teologi si penerima Injil dari hakikat dirinya yang utuh secara pribadi maupun kelompok, budaya, sosial, politik, ekonomi lokal dan keseluruhan prespektif orang-orang/kelompok tersebut dalam konteksnya. Refleksi ini menampilkan pemahaman, penerimaan, pendirian, dan dampak Injil yang seimbang dalam konteks dimaksud yang digambarkan terhadap sikap orang/kelompok menerima dan mengekspresikan Injil dengan pengertian dan pemahaman dalam bentuk budaya lokal yang merupakan kebiasaan masyarakat setempat. Dalam pengertian di atas, “Tomatala” mengartikannya sebagai “Teologi Kontekstualisasi”.⁵

Berbagai cara penginjilan ditampilkan oleh para pekabar Injil, baik pekabar Injil Pribumi dengan memanfaatkan budaya masyarakat setempat untuk pekabaran Injil, para pekabar injil yang memanfaatkan budaya lokal tersebut justru berhasil dengan baik. Tokoh-tokoh yang berhasil dalam penginjilan sebelum Sadrach adalah Paulus Tosari seorang etnis Madura yang dengan berani berkhotbah dalam corak budaya Madura dan Jawa Timur yang kemudian menjadi pergerakan Kristen di Jawa Timur dan menjadi pendeta pertama Kristen Jawa Timur (GKJW) pada tahun 1844. Tokoh Pekabar Injil lainnya adalah Kiai Ngabdulah alias Tunggul

¹ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

² Simon Simon, “Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).

³ Tri Hananto and Erni M C Efruan, “MODEL KEMARTIRAN DALAM PENGINJILAN RASUL PAULUS BERDASARKAN KISAH PARA RASUL TERHADAP KELOMPOK KABAR BAIK DI MALANG,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 1–18.

⁴ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*, 6th ed. (Malang: Gandum Mas, 2018).

⁵ *Ibid.*, 2.

Wulung (1803-1885) seorang pertapa di lereng gunung Kelud yang kemudian menjadi pekabar Injil di berbagai wilayah di Jawa Timur dan Jawa Barat.⁶

Menarik untuk diteliti bagaimana dan apa yang dilakukan oleh para pekabar Injil yang memanfaatkan corak budaya lokal untuk pekabaran Injil dan mereka berhasil dan dapat dijadikan sebagai sebagai suatu landasan penginjilan yang baik, bagaimana dan dengan cara apa para pekabar injil melaksanakan tugas pelayanan pekabaran Injil.

Pada masa lampau, sebelum Kristen berkembang dan diterima dengan baik di beberapa bagian wilayah Indonesia, para misionaris Kristen yang masuk Indonesia dengan tujuan pekabaran Injil memanfaatkan kelebihan mereka yang tidak dimiliki oleh masyarakat setempat, dimana para misionaris Kristen bukan hanya melakukan pelayanan teologi, tetapi juga menebar kebaikan sebagaimana perintah Injil untuk melaksanakan Hukum Kasih yang diajarkan Tuhan Yesus. Sebelum masuknya bangsa Portugis di Indonesia pada abad ke-16, tidak ada satupun orang Indonesia yang memeluk agama Kristen, dan bangsa Portugis yang pertama-tama menyebarkan agama Kristen di Indonesia.⁷ Belanda dengan VOC nya tidak terlalu fokus pada misi Kekristenan, karena tujuan utama VOC adalah keuntungan. Berbeda dengan Portugis, misi utama Katolik adalah mengutamakan pelayanan penginjilan. Masuknya kekristenan ke Indonesia dimulai pada abad ke-16 dengan penyebaran agama Katolik oleh Portugis, sedangkan Belanda membawa agama Protestan pada awal abad ke-17.⁸

Selain para tokoh misionaris Kristen Barat sebagaimana disebutkan, ada beberapa tokoh misionaris Kristen asal tanah air (pribumi) yang kemudian fenomenal dalam pekabaran injil di tanah air, dan misionaris-misionaris pribumi tersebut sangat berhasil dalam misi pelayanan Kristen, namun penulisan ini peneliti ingin berfokus pada penyebaran Injil di tanah Jawa, terkhusus Jawa Timur dan Jawa Tengah, menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan tokoh kenamaan pribumi yang kemudian dikenal bernama Kiai Sadrach.

Gambaran Kristen Jawa Tengah sebelum Pertobatan dan penginjilan Sadrach perlu diketahui untuk dapat menilai bagaimana keberhasilan Penginjilan kinerja Sang Kiai. Pusat Kristen di Jawa Tengah berkembang dari desa-desa baru Kristen yang didirikan oleh Ibrahim Tunggal Wulung di sekitar gunung Muria dengan pengikutnya yang sudah mencapai seribu orang saat itu. Selain Ibrahim Tunggal Wulung, di Jepara ada juga kelompok kecil Kristen yang dipimpin oleh Jansz pada tahun 1885 berjumlah sekitar 150 orang.⁹ Di Semarang ada jemaat kecil yang dibina oleh Hoezoo, di tegal terdapat juga kelompok kecil Kristen sekitar 100 orang yang dibina oleh Biger, di dekat Salatiga terdapat juga jumlah jemaat kecil sekitar 50 orang jemaat dari Ny, Le Jolle, di Purbolinggo juga ada jemaat kecil, di sebelah selatan Purworejo dijumpai jemaat kecil yang dibina oleh suami isteri Philips berjumlah sekitar 29 orang, di Banyumas juga terdapat sekitar 30 orang.¹⁰

Dari perkembangan Kristen Jawa Tengah sebagaimana terurai di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang perkembangan Kristen Jawa di Jawa Tengah yang di prakarsai

⁶ Dr. Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*, ed. Sostenis Nugroho S. Heru Winoto, 1st ed. (Bandung: Biji Sesawai, 2014), 84–86.

⁷ Dr. Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*.

⁸ 'Sejarah Masuknya Kristen Ke Indonesia, Dimulai Sejak Abad Ke-16 .

⁹ C. GUILLOT, *KIAI SADRACH Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, ed. Asvi Warman Adam (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), 69.

¹⁰ C. GUILLOT, *KIAI SADRACH Riwayat Kristenisasi Di Jawa*.

kemudian oleh Radin Abas Alias Kiai Sadrach. Judul Penelitian ini adalah “*Kiai Sadrach Dan Pelayanan Kontekstual-Nya Dalam Misi Pekabaran Injil Di Tanah Jawa*” merupakan kebaruan, karena setelah dilakukan pengecekan melalui sistem penulisan online, belum ada peneliti yang secara khusus menulis judul sebagaimana penelitian ini. Ada beberapa judul penelitian: Studi tentang Teori kekuasaan Michel Foucault dalam Kasus Kriminalisasi Kyai Sadrach di Era Penjajahan Belanda,¹¹ Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika,¹² “Landa Wurung, Jawa Tanggung” Transformasi Agama Kristen oleh Kyai Sadrach di Karangjoso,¹³ Sadrach's community and its contextual roots; A nineteenth century Javanese expression of Christianity,¹⁴ Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis Komunitas Sadrach dan akar kontekstualnya¹⁵, namun berbeda secara substansial, struktur penulisan serta isi pokok pembahasan, sehingga penelitian ini merupakan suatu hal yang baru, dan penelitian ini dapat menambah khasana kekayaan literasi tentang Radin Abas alias Kiai Sadrach.

Pokok pembahasan peneliti dalam penelitian ini berbeda dengan penulisan judul tersebut di atas, karena dalam penulisan ini peneliti ingin menguraikan tentang tentang Radin Abas alias Kiai Sadrach, pertobatannya dan bagaimana kisahnya sehingga diangkat atau ditahbiskan menjadi Kristen, hubungan antara Sadrach dengan Ibrahim Tunggul Wulung, kisah pentabisannya menjadi Rasul Jawa bagaimana cara-cara pelayanan yang dilakukan oleh Sadrach sehingga banyak orang menjadi percaya dan mengikut Kristus, apakah saat ini masih ada penerus dari misi pelayanan Sadrach. Manfaat dari penelitian ini adalah para pekabar Injil dapat bermanfaat dengan corak pelayanan dengan pendekatan budaya lokal yang dilakukan oleh Sang Kiai, dengan keberaniannya tanpa rasa takut menyebarkan Injil dengan cara yang unik, namun akhirnya Kristen Jawa berkembang luar biasa terkhusus di Jawa Tengah sampai saat ini. Dengan mengungkap cara pelayanan sang Kiai dapat bermanfaat buat pekabar Injil dengan cara memanfaatkan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melengkapi penulisan menggunakan teknik pengumpulan data melalui sistem online untuk menemukan data-data berupa; buku-buku, jurnal, artikel-artikel, media online untuk penelusuran informasi yang bersifat ilmiah.¹⁶ Metode kualitatif melalui studi kepustakaan (library research), kutipan langsung dan kutipan tidak langsung, sistem penulisan dengan parafrase berdasarkan fakta-fakta yang tidak mengurangi makna dari data yang didapatkan, selain itu pendekatan Bibliografi juga diterapkan dalam penulisan ini untuk

¹¹ Charles Marulan Gultom, “Kriminalisasi Ulama Dalam Teori Kekuasaan: Studi Tentang Teori Kekuasaan Michel Foucault Dalam Kasus Kriminalisasi Kyai Sadrach Di Era Penjajahan Belanda,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 27–50.

¹² Samudra Eka Cipta, “Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika” (SUNDERMANN, n.d.).

¹³ CHRISTY PRAMESTI, ““Landa Wurung, Jawa Tanggung” Transformasi Agama Kristen Oleh Kyai Sadrach Di Karangjoso” (Universitas Gadjah Mada, 2015).

¹⁴ T H VAN DEN END, “Sadrach’s Community and Its Contextual Roots; A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity” (JSTOR, 1992).

¹⁵ Silas Sariman, “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 17–32.

¹⁶ CiQnR Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S, Sos., M.Si., Ph.D., CiQar., *Penelitian Kualitatif, Komukasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 3rd ed. (Surabaya: Kencana, 2021).

memperoleh data akurat tentang obyek penelitian, sehingga penelitian ini menjadi suatu fakta ilmiah dan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Sadrach, Kehidupan dan Pelayanannya

C. Guillot menulis, lahir pada tahun 1835 di sebuah desa dekat Demak wilayah Kewedanan Jepara Jawa Tengah dengan nama RADIN. Radin lahir dari keluarga petani miskin dan sejak masa kanak-kanak Radin telah merantau meninggalkan Jepara dan mencari hidup mandiri karena pada masa itu desa tempat asal Radin mengalami keterpurukan ekonomi.¹⁷ Tentang kapan sang Kiyai dilahirkan juga tidak dapat diketahui dengan pasti mengingat jika sang kyai berasal dari desa miskin dan anak yatim piatu, maka sangat sulit memiliki catatan kelahiran, namun dari tahun kematian sang kyai yaitu tahun 1924 dalam usia 90 tahun, maka jika dihitung mundur dapat diperkirakan Sadrach lahir tahun 1834 atau 1835, 1837 atau 1841.¹⁸ Akibat dari keterpurukan ekonomi, Radin kemudian meninggalkan desa dan orang tuanya untuk mencari nafkah dengan cara meminta belas kasihan orang.¹⁹ Dalam segala penderitaan yang dialami Radin, ia tetap sabar dan tekun, sampai pada akhirnya ia ditolong oleh keluarga yang tidak mempunyai anak sampai Radin bertemu dengan seorang Guru ngelmu bernama Kurmen alias Sis Kanoman yang pada akhirnya Radin menjadi murid Sis.²⁰

Berbagai pendapat tentang masa kecil sang fenomenal (Sadrach) sebagaimana ditulis “Soekotjo” bahwa masa kecil Kyai Sadrach merupakan anak yatim piatu dari petani miskin di kawasan gunung Muria dengan nama kecil Radin (*krama inggil dari kata rata, artinya datar/merata*), Andriaanse dalam bukunya Sadrach’s Kring mengatakan Sadrach dilahirkan pada suatu tempat di Jepara, manuskrip yang ditulis Yotham, anak angkat Kyai Sadrach mengatakan, “*Menggah asal-usulipun Panjanenganipun boten dipunmangertosi kanthi terang mung antawisipun wonten satunggaling dhusun celak kaliyan khita Demak*, sedangkan Sumanto menyebutkan nama desanya Dukuhseti, di timur Gunung Muria.²¹

Bersama guru Sis, Radin belajar ngelmu dan guru Sis mengajari rahasia-rahasia ngelmu dengan cara membaca mantra-mantra menyemburkan air ludah atau kencing pada bagian tubuh orang yang sakit untuk penyembuhan penyakit dan pembayatan untuk murid-murid baru.²²

Setelah belajar ngelmu, Radin menekuni Agama Islam dan diajari mengaji, pelajaran Agama Islam ditekuni dan menjadi anak yang baik dan lebih menonjol dari santri lainnya, sehingga kemudian Radin tinggal di rumah guru ngajinya dan diperlakukan seperti anak sendiri. Karena ketekunan dan kepintarannya, Radin kemudian dibawa oleh gurunya pergi ke Jombang Jawa Timur.²³ Dari Ponorogo Radin pindah lagi ke Semarang dan tinggal di Kauman di tengah-tengah orang Arab dan kaum muslimin. Menurut Adrianaanse di Semarang Radin belajar memperdalam Pendidikan agamanya dengan orang- Arab dan para haji, dan saat itulah

¹⁷ C. GUILLOT, *KIAI SADRACH Riwayat Kristenisasi Di Jawa*.

¹⁸ S.H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa*, 1st ed. (Salatiga: Taman Pustaka Kristen, 2009), 161.

¹⁹ C. GUILLOT, *KIAI SADRACH Riwayat Kristenisasi Di Jawa*.

²⁰ Ibid.

²¹ S.H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa*.

²² C. GUILLOT, *KIAI SADRACH Riwayat Kristenisasi Di Jawa*.

²³ ‘Sejarah Wafatnya Kiai Sadrach: Penginjil Tanah Jawa’.

namanya ditambah Abas menjadi Radin Abas. Pada saat di Semarang itu Radin Abas bertemu dengan mantan gurunya yang bernama Pak Kurmen, yang sejak pisah dengan Radin Abas, Pak Kurmen, terlebih dahulu telah menjadi pemeluk Kristen karena kalah dalam debat melawan Kiai Tunggal Wulung, dan pada saat itulah untuk kedua kalinya Radin Abas bersentuhan dengan kekristenan.²⁴ Ada yang menyebut penambahan nama ini terpengaruh nama-nama Arab, dan setelah Radin Abas matang dalam ilmu keislamannya, ia menjadi pengkhotbah (Khotib) di daerah-daerah yang menjadi persinggahannya untuk menjaring banyak pengikut. Sejak aktif memberi khotbah-khotbah itu, dia mendapat julukan baru sebagai KIAI.²⁵

Sebagai Kiai, Sadrach juga banyak meninggalkan kenangan berupa warisan ilmu. Salah satunya buku catatan setebal 200 halaman yang disimpan di Karangjoso, Purworejo, Jawa Tengah. Konon, buku tersebut dia tulis dalam bahasa Arab. Buku tersebut berisi tasawuf, silsilah raja-raja Islam, transkripsi mistik dari nama Nabi Muhammad SAW (mengulas huruf-hurufnya yang mengandung banyak makna), dan dialog antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Bonang mengenai kehidupan di alam kubur.²⁶

Dari Radin Abas menjadi Sadrach

Nama lengkapnya adalah Rasoel Radin Abbas Sadrach Soepranoto yaitu para spiritualis Jawa yang tertarik dengan ajaran agama Kristen Jawa.²⁷ Tidak diketahui dalam catatan sejarah siapa orang tua Kyai Sadrach, karena Kyai Sis Kanoman, seorang Priyai dari Semarang, telah merawatnya sejak kecil. Sadrach memulai pengenalan ajaran dasar Islam dan dikirim ke sebuah pesantren di Pesantren Tebu Ireng di Jombang.²⁸

Selama belajar di pesantren di Jombang Jawa Timur, Radin memanfaatkan waktu senggang untuk berkunjung ke Mojowarno-Jombang karena Radin mendengar bahwa di Mojowarno ada ajaran yang belum pernah diketahui Radin yang diajarkan oleh Jellesma. Radin merasa heran ketika mendengar Injil keselamatan, dan hatinya mulai tertarik mempelajari Injil Kristen dan tanpa sepengetahuan guru-guru dan teman-temannya di pondok pesantren, Radin mulai berusaha menjalin hubungan dengan Jellesma untuk belajar agama Kristen. Banyak hal tentang kekristenan dipelajari Radin dari Jellesma di Mojowarno dan atas dasar ketertarikannya mempelajari Injil Kristen, secara rahasia, Ia telah menyatakan keinginannya menjadi murid Jellesma.²⁹ Namun demikian, hubungan baik antara Radin dengan Jellesma belum membuat Radin menjadi Murtadin dan memilih Kristen sebagai agamanya, dalam keragu-raguannya, ia terus mempelajari Islam dan pindah dari Pondok Pesantren Jombang ke Pondok Pesantren di Ponorogo³⁰.

²⁴ C. Guillot, *Kiai Sadrach, Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, ed. Asfi Warman Adam, 1st ed. (Yogyakarta: Matabangsa, 2020), 107–108.

²⁵ 'Kisah Kiai Sadrach, Jebolan Pesantren Yang Jadi Penginjil Di Tanah Jawa'.

²⁶ 'Cerita Kiai Sadrach, Jadi Pendeta Di Tanah Jawa Usai Belajar Di Pesantren'.

²⁷ Samudra Cipta, "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrach Dalam Sejarah Kekristenan Di Jawa (1869-1923)," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 65–72.

²⁸ Ibid.

²⁹ C. Guillot, *Kiai Sadrach, Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, ed. by Asfi Warman Adam, 1st edn (Yogyakarta: Matabangsa, 2020), pp. 104–5.

³⁰ Ibid.

Dikisahkan oleh C. GUILLOT dalam bukunya “ Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa, bahwa sebelum menjadi Pengikut Kristus, Kiai Radin Abas alias Sadrach sempat berdakwah menyebarkan agama Islam. Pemahamannya tentang agama Islam didapat selama nyantri di pondok pesantren di Jombang mengantarkannya sebagai pendakwah, hingga mendapat julukan sebagai seorang Kiai. Namun, dalam perjalanannya, Kiai Sadrach berbalik arah. Sadrach keluar dari agama Islam dan memeluk agama Kristen. Ketika menjadi pengikut Kristus, bukan sekedar pengikut, Kiai Sadrach bahkan menjadi pendeta atau penganjil. Beberapa laporan mengklaim bahwa Kiai Sadrach adalah seorang promotor Kristen di Jawa, juga dikenal sebagai Penganjil. Meskipun evangelis, gelar Kiai masih digunakan sampai sekarang. Sebelum menjadi penganjil, Sadrach merupakan seorang Muslim yang mempunyai banyak pengikut. Sadrach pernah menjadi seorang pemimpin Jawa yang terhormat dari gereja terbesar di Jawa, dan Sadrach merupakan contoh kepemimpinan Kristen mandiri dengan mengembangkan jemaat pribumi yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Jawa.³¹

Radin Abas kemudian meninggalkan Kauman Semarang dan menetap di sebuah desa kecil dengan jarak perjalanan dari Semarang lima jam, setiap hari Sabtu Radin Abas berjalan kaki ke kota Semarang untuk mengikuti kebaktian di Gereja yang dipimpin oleh misionaris pada hari Minggu, akan tetapi setelah Pak Kumen memperkenalkan Radin Abas kepada Tunggal Wulung, Radin Abas merasa lebih akrab dengan Kiai Jawa ini, dan dari perkenalan itu antara Radin Abas dan Kiai Tunggal Wulung menjadi lebih akrab sehingga tahun 1865 Tunggal Wulung membawa Radin Abas ke Batavia. Saat berada di Batavia, Radin Abas menjalin hubungan dengan pusat Kristenisasi ketiga di Pulau Jawa, tinggal di kampung Serani dan belajar aksara Latin dan kemudian dibaptis dengan nama SADRACH.³² Adriaanse, yang dikutip C. Guillot mengatakan, sumber-sumber yang berbeda-beda mengenai orang yang membaptis Radin Abas, namun di Batavia Radin belajar dari guru agama Kristen yang kemudian menjadi bapak baptis Radin yang bernama Matheus Teffer.³³ Setelah belajar kekristenan dari Taffer selama kurang lebih tiga tahun, tanggal 14 April 1867, Radin Abas dibaptis dan diberi nama SADRACH oleh seorang Pendeta bernama Ader di *Portugesche Buitenkerk* (sekarang Gereja Sion) Gereja tua yang terletak di belakang Stasiun Kota Batavia.³⁴

C. Guillot tidak menjelaskan secara jelas tentang kemana Radin Abas pergi meninggalkan Kauman Semarang, selain itu tidak banyak literasi, yang menjelaskan secara pasti tentang perginya Radin Abas setelah dari Kauman Semarang, karena hanya dijelaskan menempuh perjalanan lima jam. Jika dilihat dari letak geografis antara kota Semarang dengan kota sekitarnya serta bagaimana perkembangan misi kontekstual Radin Abas, maka peneliti berpendapat kemungkinan besar Radin Abas sejak dari Kauman Semarang dengan menempuh perjalanan dengan berjalan kaki, maka yang terdekat adalah Demak Jawa Tengah.

Pendapat peneliti ini berdasarkan pada suatu kenyataan bahwa kota terdekat yang ditempuh dengan jalan kaki selama lima jam untuk beribadah ke Semarang adalah kota Demak,

³¹ C. GUILLOT, *KIAI SADRACH Riwayat Kristenisasi Di Jawa*.

³² C. Guillot, *Kiai Sadrach, Riwayat Kristenisasi Di Jawa*.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

dan Gereja Kristen Jawa yang dibangun oleh Sadrach di Karangjoso Langenrejo, Kec. Butuh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah berbentuk seperti Masjid Agung Demak.³⁵

Hubungan Sang Kiai dengan Misionaris Barat.

Pada awal pelayanan Sadrach yang luas pergaulannya mengawali pertemanan dengan para misionaris dunia Barat. Ketika masih bernama Radin, Sadrach belajar kekristenan dari zendeling asing utusan zending NZG di Jawa Timur tanpa perasaan antirasis. Radin si pencari ngelmu yang lugu itu belajar kekristen pada zandeling Jellesma di Mojowarno Jombang Jawa Timur. Setelah Kembali ke Kawasan Semarang, tanpa ragu-ragu Sadrach belajar kepada zendelling Hoezoo, selanjutnya Sadrach menyatu dengan Mr. Anthing di Batavia. Ketika berada di Batavia, Sadrach bergaul akrab dengan Pdt. King maupun Mattheus Teffer yang diakui sebagai gurunya, selanjutnya ketika Kembali ke Jepara Sadrach bersama dengan jemaat Tunggul Wullung, dan juga bersama zendeling Pieter Jansz dari zendeling DZV dan akhirnya Sadrach menyatu dengan Gerakan Penginjilan Phillips suami-isteri di Tuksenga-Purworejo. Akrab dengan Brouwer di Kutoarjo, dan Sadrach membawa jemaatnya untuk dibaptis oleh Pdt. De Bruijn dari Indische Kerk di Purwarejo, dan zendeling Vermeer dari Purbalingga.³⁶

Wilayah Pelayanan Sadrach

Sadrach meninggalkan desa Kristen yang dibangunnya bersama Tunggul Wulung dan menuruti panggilan gaib. Beliau tiba di wilayah Karangyoso Kutaarjo dan menjalin kerjasama pelayanan dengan bapak dan ibu Steven dari Purworejo. Sadrach memulai membangun komunitasnya dari Karangyoso dan memperluas pengetahuan Alkitab pada kehidupan komunitas Muslim Jawa. Pada tahun 1899, wilayah pelayanan Sadrach meliputi Purwolejo, Begeren, Banyumas, Tegal, Pekalongan, Seelang, Yogyakarta dan Surakarta. Laporan terakhir tanggal 1933 dan pada saat kematiannya jumlah komunitas Sadrak yang tersebar adalah 7552 orang, dengan total 86 komunitas lokal yang tersebar di berbagai bagian Jawa.³⁷

Model Pelayanan Kontekstual Kiai Sadrach

Gaya kontekstual Kiai Sadrach

Sejak dibaptis dan menjadi Sadrach, ia ditugaskan untuk membagikan pamflet dan buku-buku tentang agama Kristen ke rumah-rumah.³⁸ Setelah dibaptis Sadrach kembali ke Semarang dan bergabung dengan Kiai Ibrahim Tunggul Wulung dan Pak Kurmen untuk membangun desa-desa Kristen di Bondo di Jepara Utara.³⁹ Setelah Tunggul Wulung kembali ke Bondo, Sadrach meninggalkan Bondo, pindah ke Kediri pada usia 35 tahun, dan pergi ke Purworejo. Di Purworejo, Sadrach diadopsi oleh Pendeta Stevens-Philips. Sadrach tinggal di Purworejo selama satu tahun pada tahun 1869 kemudian meninggalkan Pendeta Stevens-Philips dan

³⁵ 'Sadrach, Kiai "Pendiri" Gereja Kristen Jawa, Edisi 711 - Intisari' <<https://www.myedisi.com/intisari/4931/15465/sadrach-kiai-pendiri-gereja-kristen-jawa>.

³⁶ S.H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa*.

³⁷ "History And Legacy Of Kebumen: Menimbang Karya Pekabaran Injil Kiai Sadrach Soeroproto," accessed October 4, 2022, http://historyandlegacy-kebumen.blogspot.com/2013/04/menimbang-karya-pekabaran-injil-kiai_6975.html.

³⁸ Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya* (BPK Gunung Mulia, 2001), 67.

³⁹ Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya*.

pindah ke Karangjasa, sekitar 25 kilometer selatan Purworejo. Keputusan Sadrach untuk meninggalkan Stephen Phillips adalah keputusan khas Jawa pada masa itu: motif kepercayaan diri dan keinginan untuk mandiri. Dalam hal ini pula, Sadrach memiliki lebih banyak kebebasan untuk bekerja tanpa pengawasan Phillips. Ibrahim, yang tinggal di desa tetangga Surwo, adalah orang pertama yang dikristenkan oleh Sadrach dengan metode debat publik. Orang kedua yang dikristenkan adalah Kazan Mentaram, yang terkenal saat itu. Metode Sadrach menjadi perdebatan selama beberapa lama. Sejak itu, orang tidak lagi memperdebatkan atau menganut Katekismus Stevens Phillips, tetapi menerima ajaran Katekismus Sadrach. Namun, hubungan Sadrach dengan Stevens Phillips terus berlanjut. Sadrach menganggap Phillips sebagai pelindungnya dan secara resmi menutup jarak dengan penguasa Belanda. Semua murid Sadrach dibaptis oleh seorang pendeta Penginjil Belanda.⁴⁰

Dalam ajarannya, Sadrach menggunakan simbolisme. Salah satu simbol yang digunakan adalah sapu. Melalui lambang sapu, ia mengajarkan bahwa gereja bersatu, kuat, terhubung, dan tertanam dalam pribadi Tuhan yang dilahirkan kembali melalui Yesus Kristus (nabi Isa As). Pengajaran menggunakan simbol ini merupakan salah satu aspek penting bagi penerimaan dan pemahaman ajaran dalam budaya Jawa⁴¹. Selain simbol-simbol tersebut, Gereja Kiai Sadrach juga memakai tanda berupa persilangan dua senjata pusaka kembar, yaitu pasopati dan cakra milik tokoh wayang Arjuna dan Krisna, jadi Gereja tidak menggunakan tanda Salib.⁴²

Sadrach berkeliling dengan berjalan kaki kemana-mana untuk mengunjungi guru-guru yang terkemuka di daerah itu dan berusaha meyakinkan mereka tentang kepercayaan Kristen. Jika tidak berhasil, maka Sadrach melancarkan tantangan perang tanding di depan umum, untuk mengetahui siapa diantara mereka yang lebih hebat ilmunya. Cara perdebatan antara Kiai Sadrach dengan para tokoh sangat unik, dimana kedua tokoh saling berhadapan, sementara para murid duduk dibelakang sang tokoh. Sebelum berdebat, aturan perdebatan ditetapkan terlebih dahulu. Jika Kiai Sadrach kalah dalam debat, maka akan kembali memeluk agama Islam, sedangkan jika Kiai Sadrach menang, maka lawannya harus masuk Kristen dan tunduk kepada Kiai Sadrach. Berbekal ngelmu Jawa dan mondok di dua pesantren di Jawa Timur, dan berbekal ilmu baru yaitu Ilmu Kristen, ditambah dengan kecerdasannya, maka Kiai Sadrach sama sekali tidak takut debat dengan lawan-lawannya.⁴³ Jika dalam perdebatan itu Sadrach menang, maka lawannya harus mengucapkan pengakuan takluk “*Kulo Meguru*” (saya berguru). Para Kiai yang kalah bersama seluruh muridnya bersama-sama menjadi murid Kiai Sadrach. Dari cara misiologi yang dilakukan oleh Kiai Sadrach, ia berhasil mengkristenkan beberapa Kiai dalam tempo hanya beberapa tahun dan para Kiai dari desa-desa di daerah Bagelen yang pernah ditaklukan oleh Sadrach adalah Ibrahim, Kasanmentaram, Coyotani dan Ronokusuma.⁴⁴

Dikutip dari Website <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> bahwa, Gereja Kiai Sadrach didirikan pada tahun 1870 dan terletak di Dusun Karangjasa, Ds. Langenrejo, Kec. Butuh, di Kabupaten Purwarejo, menempati area seluas 1 hektar, dan berada di area pemukiman

⁴⁰ ‘Perjalanan Hidup: Kiai Sadrach’ <<http://fandifirmansyah.blogspot.com/2013/04/kiai-sadrach.html>>.

⁴¹ “Riwayat Kiai Sadrach Sang Penginjil Tanah Jawa - Solopos.Com | Panduan Informasi Dan Inspirasi.”

⁴² ‘Gereja Kiai Sadrach, Gereja Dengan Perpaduan Kristen Dan Kejawaen Satu-Satunya Di Indonesia.

⁴³ C. GUILLOT, *KIAI SADRACH Riwayat Kristenisasi Di Jawa*.

⁴⁴ Ibid.

penduduk dan persawahan, dan dipergunakan untuk ibadah pertama adalah pada tahun 1871.⁴⁵ Jemaat Kristen Jawa pertama yang dibangun Sadrach adalah di Karangjoso dan kemudian Karangjoso menjadi pusat jemaat Sadrach. Ketika di Karangjoso, Sadrach menikah dengan Roro Tompo alias Debora yang dikenal sebagai penginjil perempuan pribumi. Bangunan ini memiliki jendela atas dalam bentuk kerai dan panel bawah dalam bentuk daun jendela kupu-kupu. Motif hias yang terdapat pada gereja adalah motif geometris, dan langit-langit ruangan yang semula terbuat dari bambu, kini diganti dengan kayu lapis. Atapnya berbentuk Tajug berlantai tiga, limas dan perkampungan. Pada atap bangunan terdapat hiasan berupa cakra logam dan pathapati (panah). Ada juga rumah induk dan pendopo yang ditinggalkan Kiai Sadrach. Bangunannya berarsitektur rumah piramida dengan paviliun di depannya. Di dalamnya terdapat barang-barang peninggalan Kyai Sadrach berupa tempat tidur, lemari, meja, pusaka, buku-buku/naskah tua dan barang-barang lainnya. Bentuk bangunan gereja ini sangat mirip dengan bangunan Jawa, tidak seperti gereja pada umumnya.⁴⁶

Cara pekabaran Injil yang dilakukan oleh Kiai Sadrach ini sangat unik, beresiko namun banyak memenangkan jiwa. Kebanyakan pengikut Kiai Sadrach adalah aliran mistis, pelajar dan orang-orang berilmu, sehingga kalau mau ibadah di gereja, Sadrach menyebutnya mari sholat di masjid Kristen. Jadi dia mengistilahkan gereja dengan masjid gereja saat itu.⁴⁷ Keberhasilan Kiai Sadrach dalam pekabaran injil menimbulkan kecemburuan dari pihak Zending Barat sehingga dituduh menciptakan aliran “Krislam” yakni pekabaran Injil dengan cara *ngelmu*. Toko Yesus kiaskan sebagai “nabi Ngisa Rohullah” serta Ratu Adil dan gambaran lainnya. Sutarman Partonadi berpendapat pemahaman Sadrach tentang Kristologi dan Soterologi banyak dipengaruhi oleh budaya beliau sebagai orang Jawa.⁴⁸

Gereja Kerasulan Peninggalan Sadrach.

(Herwanto, 1974:6-9) yang dikutip oleh Abednego ; Peran Sadrach memanfaatkan jejak budaya lokal merupakan cara yang strategis dan efektif untuk menyebarkan Injil. Pada masa pengaruh sebelum Sadrach, situasi penginjilan, khususnya di Jawa Tengah, tidak memungkinkan. Hal ini dipengaruhi oleh fakta bahwa pemerintah Belanda tidak melakukan penginjilan. Alasan pertama adalah bahwa Gereja pada zaman Vereenigde Oost Indien Compagnie (VOC) memperlakukan Gereja hanya sebagai instrumen yang kepentingannya. Kedua, penyebaran agama Kristen dipandang sebagai penyebab keresahan dan pertentangan masyarakat, sehingga penyebaran agama Kristen dihentikan pada tahun 1850. Upaya penyebaran agama masih terbatas pada masyarakat yang tidak beragama.⁴⁹ Setelah Sadrach meninggal dunia, anak angkat Sadrach yaitu Yotham Martorejo diangkat untuk menggantikan Sadrach menjadi pemimpin jemaat periode 1925-1933. Partonadi memaparkan bahwa Yotham

⁴⁵ ‘Uniknya Gereja Kyai Sadrach Purworejo - Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah’ <<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jateng/uniknya-gereja-kyai-sadrach-purworejo>.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ ‘Jejak Kiai Sadrach Di Gereja Karangjoso, Bentuk Akulturasi Budaya Kristen Dan Jawa

⁴⁸ Dr. Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*.

⁴⁹ Abednego Tri Gumono, *Sadrach Dan Sejarah Gereja Kristen Kerasulan Indonesia : Suatu Pendekatan Wawasan Kristen Alkitabiah*, ed. Hani Wijayanti (Sukabumi: CV. Jejak, 2021), 57.

mengenyam pendidikan di sekolah misi yaitu Sekolah Kheucenius di Purwareja, namun Yotham memiliki kepribadian yang tidak tegas, tidak memiliki charisma seperti Sadrach.⁵⁰

Penerus Sadrach setelah Yotham anak Sadrach adalah Kefas, pada masa Kefas, Gereja Kerasulan Zebulon berpusat di Butuh Purworejo pada tahun 1933, kemudian pindah lagi ke Langenrejo, Butuh, Purworejo. Pada tahun 1937 Pindah ke desa Ketug dan menjadi Gereja Kerasulan Sadrach.⁵¹ Setelah Kefas, beralih dipimpin oleh Rasul Marto Soegondo, dan atas Rekomendasi Dirjen Bimas Kristen 1968 menjadi Gereja Kristen Kerasulan Indonesia (GKKI).⁵²

Kemiripan Kontekstual Sadrach dan Nabi Elia dalam Menantang Ngelmu

Peneliti tertarik dengan gaya yang dilakukan oleh Sadrach dalam menantang debat yang sangat berisiko antara Sadrach dengan para tokoh agama lain dimana jika kalah, maka tokoh yang kalah dengan seluruh muridnya harus tunduk kepada siapa yang menang dalam debat tersebut. Hal ini sangat berisiko, namun dengan berbekal ngelmu dan keyakinan iman Sadrach yang teguh kepada Kristus, maka seluruh tantangan debat dimenangkan oleh Sadrach dan oleh karena itu, Sadrach kemudian memiliki jamaah yang terus bertambah banyak.

Gaya debat yang dilakukan oleh Sadrach mungkin saja terilhami dengan gaya menantang debat yang dilakukan oleh Nabi Elia terhadap para pengikut ajaran sesat (baal). Elia memerintahkan semua orang Israel untuk berkumpul di Gunung Karmel, termasuk 450 nabi Baal dan 400 nabi Asyera. Para Baal dan Nabi Elia masing-masing membuat mezbah dan mengorbankan seekor lembu di atasnya tanpa menggunakan api. Untuk mendatangkan api, nabi Elia menantang para baal agar berdoa meminta api dari Allah mereka, dan Elia akan berdoa meminta api dari Allah yang disembah oleh Elia. Para baal berdoa sejak pagi hingga sore hari tetapi api yang mereka harapkan tidak kunjung datang, dan mereka menyerah. Setelah mereka menyerah, Elia berdoa kepada Allah Elia. Sebelkum Elia berdoa kepada Allahnya, Elia meminta kepada orang yang ada disitu untuk meyiram dan membahsahkan mezbah persembahan Elia sampai basa, dan kemudian Elia berdoa dan Allah yang disembah oleh Elia mendatangkan api membakar Mesbah dan kurban persembahan Elia. Ketika para baal tersebut kalah maka Elia menangkap mereka dan membunuh mereka (1Raj.18:19-40). Tidak bermaksud membandingkan apa yang dilakukan oleh Kiai Sadrach dan nabi Elia, namun kedua cara tersebut menunjukkan kepada para pekabari Injil bahwa ketika Allah membela dan membuktikan kuasanya kepada mereka, maka kuasa Allah nampak. Sadrach tidak gentar karena Allah ada dipihaknya dan menang, demikian juga Elia tidak gentar dan yakin dengan iman, maka Allah menunjukkan kuasanya.

Gereja yang dibangun oleh Kiai Sadrach juga memiliki keunikan budaya yang sama dengan rumah adat Jawa Tengah, hal ini menjadi pemikiran Kiai Sadrach bahwa jika rumah ibadah yang dibangun dengan Struktur Gereja Eropa masyarakat akan alergi dan tidak tertarik untuk datang beribadah, mengingat jauh sebelum Kiai Sadrach menyebarkan Injil terlebih dahulu masyarakat yang diinjili telah menganut agama lain selain Kristen, sehingga desain unik dan menarik para jemaat yang masuk Kristen dari cara penginjilan Kiai Sadrach akan membuat

⁵⁰ Abednego Tri Gumono, *Sadrach Dan Sejarah Gereja Kristen Kerasulan Indonesia : Suatu Pendekatan Wawasan Kristen Alkitabiah*.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

jemaat baru dimenangkan merasa seperti berada di tempat yang tidak asing. Berbagai data menunjukkan bahwa Rumah Ibadah desain Kiai Sadrach benar-benar unik dan sampai saat ini masih terpelihara dengan baik.

KESIMPULAN

Radin, Alias Radin abas alias Kiai Sadrach, dari orang yang tidak mengenal Kristus, dipakai sebagai alat untuk memberitakan Firman Tuhan dan menyebarkan Injil di Tanah Jawa. Setelah menerima Yesus, mantan Kiai dan Guru ngaji yaitu Radin alias Radin Abas, alis Kiai Sadrach melaksanakan perintah pekabaran Injil dan dengan cara unik memanfaatkan budaya lokal (Jawa) dalam pekabaran injil. Selain dari pada itu dengan bekal ngelmu dan pengalamannya selama belajar di pesantren, Kiai Sadrach menantang para pendebat dari agama atau kepercayaan lain untuk mengadu ilmu agama, dan jika kalah maka harus tunduk pada pemenang dan dengan kepercayaan diri yang tinggi serta penyertaan Tuhan, Kiai Sadrach selalu memenangkan debat.

Hal debat Kiai Sadrach dengan para tokoh agama dan kepercayaan lain ini mungkin saja Kiai Sadrach terinspirasi dari kisah nabi Elia yang menantang para nabi palsu dan membasmi 450 para penyembah baal (1Raj. 18:1-46). Dengan memberikan simbol-simbol ala Jawa, Sadrach melakukan misi kontekstualisasinya, bahkan gereja yang dibangun juga serupa dengan Rumah Ibadah umat muslim, dengan mencontoh bangunan Masjid di Demak, hal ini menjadi faktor keberhasilan Kiai Sadrach dalam misi pekabaran Injil di Tanah Jawa, terkhusus wilayah Jawa Tengah. Rumah Ibadah desain Kiai Sadrach benar-benar unik dan sampai saat ini masih terpelihara dengan baik, dan Kristen Jawa tengah berkembang pesat salah satunya adalah karena karya nyata yang dilakukan oleh sang fenomenal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego Tri Gumono. *Sadrach Dan Sejarah Gereja Kristen Kerasulan Indonesia : Suatu Pendekatan Wawasan Kristen Alkitabiah*. Edited by Hani Wijayanti. Sukabumi: CV. Jejak, 2021.
- C. Guillot. *Kiai Sadrach, Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. Edited by Asfi Warman Adam. 1st ed. Yogyakarta: Matabangsa, 2020.
- C. GUILLOT. *KIAI SADRACH Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. Edited by Asvi Warman Adam. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.
- Cipta, Samudra. "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrach Dalam Sejarah Kekristenan Di Jawa (1869-1923)." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 65–72.
- Cipta, Samudra Eka. "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika." *SUNDERMANN*, n.d.
- Dr. Jonathan E. Culver. *Sejarah Gereja Indonesia*. Edited by Sostenis Nugroho S. Heru Winoto. 1st ed. Bandung: Biji Sesawai, 2014.
- VAN DEN END, T H. "Sadrach's Community and Its Contextual Roots; A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity." *JSTOR*, 1992.
- Gultom, Charles Marulan. "Kriminalisasi Ulama Dalam Teori Kekuasaan: Studi Tentang Teori Kekuasaan Michel Foucault Dalam Kasus Kriminalisasi Kyai Sadrach Di Era Penjajahan Belanda." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 27–50.

- Hananto, Tri, and Erni M C Efruan. "MODEL KEMARTIRAN DALAM PENGINJILAN RASUL PAULUS BERDASARKAN KISAH PARA RASUL TERHADAP KELOMPOK KABAR BAIK DI MALANG." *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 1–18.
- Partonadi, Soetarman Soediman. *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- PRAMESTI, CHRISTY. "“ Landa Wurung, Jawa Tanggung’ Transformasi Agama Kristen Oleh Kyai Sadrach Di Karangjoso.” Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S, Sos., M.Si., Ph.D., CiQar., CiQnR. *Penelitian Kualitatif, Komukasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 3rd ed. Surabaya: Kencana, 2021.
- S.H. Soekotjo. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa*. 1st ed. Salatiga: Taman Pustaka Kristen, 2009.
- Sariman, Silas. "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 17–32.
- Simon Simon. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).
- Simon, Simon, and Samuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.
- TH. Muller Kruger. *Sedjarah Geredja Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959.
- Y. Tomatala. *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*. 6th ed. Malang: Gandum Mas, 2018.
- "Cerita Kiai Sadrach, Jadi Pendeta Di Tanah Jawa Usai Belajar Di Pesantren - Bagian 2."
- "Gereja Kiai Sadrach, Gereja Dengan Perpaduan Kristen Dan Kejawaen Satu-Satunya Di Indonesia •."
- "HISTORY AND LEGACY OF KEBUMEN: MENIMBANG KARYA PEKABARAN INJIL KIAI SADRACH SOEROPRANOTO."
- "Jejak Kiai Sadrach Di Gereja Karangjoso, Bentuk Akulturasi Budaya Kristen Dan Jawa | Merdeka.Com."
- "Kisah Kiai Sadrach, Jebolan Pesantren Yang Jadi Penginjil Di Tanah Jawa."
- "Misionaris Asing Di Indonesia | E-MISI."
- "Perjalanan Hidup: Kiai Sadrach."
- "Riwayat Kiai Sadrach Sang Penginjil Tanah Jawa - Solopos.Com | Panduan Informasi Dan Inspirasi."
- "Sadrach, Kiai ‘Pendiri’ Gereja Kristen Jawa, Edisi 711 - Intisari."
- "Sejarah Masuknya Kristen Ke Indonesia, Dimulai Sejak Abad Ke-16 | Kumparan.Com."
- "Sejarah Wafatnya Kiai Sadrach: Penginjil Tanah Jawa."
- "Uniknya Gereja Kyai Sadrach Purworejo - Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah."